

KAJIAN EFEKTIVITAS GERAKAN MENGAJI TERHADAP PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

STUDY OF EFFECTIVENESS MOVEMENT READING AL-QUR'AN AGAINST ERADICATION CAN NOT READ QUR'AN IN KUTAI KARTANANGARA REGENCY

Tim Peneliti

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara
email: mutiarakartikadewi@gmail.com

ABSTRAC

The research aims to find out the policy of Kutai Kartanegara Regency government in overcoming illiteracy of Al-Qur'an through Movement We Read Al-Qur'an, knowing realization and condition of Program participants and to compose strategy of Movement We Read Al-Qur'an in Kabupaten Kutai Kartanegara . This study is a descriptive study, then the technical data analysis is presented in the form of exposure or description. The analysis used is content analysis, qualitative descriptive analysis, and SWOT analysis. The results showed that all OPD respondents and the public stated that the implementation of GEMA is very influential on the eradication of the Qur'an illiteracy in Kutai Kartanegara. And since the socialization of Perbup 24 years 2016, GEMA program has not run effectively this is due to many obstacles encountered include lack of socialization conducted by the local government, still the lack of facilities and learning infrastructure, the need to improve the quality of human resources and provided honorarium teaches the teachers to read Alqur'an, an unavailable GEMA implementation manual, lack of spirit and support of ASN in the implementation of the GEMA program in each OPD and lack of monitoring and evaluation. From the SWOT result that the implementation of GEMA in Kutai Kartanegara Regency is in quadrant 3 so that we need defense strategy (Weakness and Threat) by overcoming various weaknesses internally in implementing GEMA to counter various threats from outside.

Key Words: *We read Al-Qur'an, Islam, illiterate*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an melalui Gerakan Etam Mengaji (GEMA), mengetahui realisasi dan kondisi peserta Program dan untuk menyusun strategi GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kajian ini adalah kajian deskriptif, maka teknis analisis datanya disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran. Analisis yang digunakan adalah Analisis isi (*content analysis*), Analisis deskriptif kualitatif, dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden OPD dan masyarakat menyatakan bahwa penyelenggaraan GEMA sangat berpengaruh terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Kutai Kartanegara. Dan sejak disosialisasikannya Perbup 24 tahun 2016, program GEMA belum berjalan secara efektif hal ini disebabkan banyak kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, perlunya peningkatan kualitas SDM dan disediakan honor mengajar pada guru-guru mengaji, buku pedoman penyelenggaraan GEMA yang belum tersedia, kurangnya semangat dan dukungan ASN dalam pelaksanaan program GEMA dimasing-masing OPD serta kurangnya monitoring dan evaluasi. Dari hasil SWOT bahwa pelaksanaan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kuadran 3 sehingga diperlukan strategi bertahan (*Weakness dan Threat*) dengan cara mengatasi berbagai macam kelemahan yang ada secara internal dalam pelaksanaan GEMA guna menangkal berbagai ancaman yang berasal dari luar.

Kata Kunci : Gerakan Etam Mengaji, Islam, buta aksara

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber dari sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Pembelajaran al-Qur'an yang optimal akan melahirkan generasi qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa datang. Untuk menghasilkan generasi qurani yang dimaksud sudah barang tentu bukan hanya tanggung jawab orang tua atau keluarga semata tetapi juga juga menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan baik masyarakat maupun Pemerintah. Melihat fenomena saat ini ditengah arus globalisasi dan informasi serta teknologi yang sangat gencar menyerang budaya generasi muda Islam berdampak terhadap perilaku manusia yang ditandai dengan memudarnya dan mulai meninggalkan Al-Qur'an baik kaitan dengan budaya membaca, menulis dan mengkaji Al'quran. Perlu adanya kesadaran untuk menggalakkan kembali budaya membaca Al'quran sebagai bagian dari membangun dan meningkatkan akhlak dan benteng dari pesatnya akses informasi yang membawa efek negatif bagi perkembangan generasi Muda Islam.

Menyikapi kondisi tersebut Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, Bupati Kutai Kartanegara Rita Widyasari pada acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Provinsi Kalimantan Timur ke-38 di Kutai Kartanegara (Kukar), tanggal 22 Mei 2016 telah mencanangkan Gerakan Etam Mengaji (GEMA) dengan diperkuat lahirnya Peraturan Bupati Kutai Kartanegara nomor 24 tahun 2016 tentang Gerakan Etam Mengaji serta penandatanganan naskah kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan Perguruan Tinggi Ilmu Al'quran Jakarta tentang kerjasama dalam upaya untuk pengembangan dan pembinaan Tilawatil Quran termasuk juga pembinaan khusus yang dilakukan oleh DPD BKPRMI

Kabupaten Kutai Kartanegara yang selama ini secara konsisten melakukan pembinaan kepada TK/TP Al'quran di Kutai Kartanegara.

Program GEMA yang dilaksanakan di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pelaksanaannya masih belum efektif. Hal ini terbukti dengan masih sedikitnya instansi pemerintah, sekolah, tempat-tempat ibadah yang belum melaksanakan proses pembelajaran mengaji secara rutin. Untuk mendukung program tersebut maka perlu dilakukannya Kajian Efektivitas Gerakan Mengaji Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kajian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an melalui Gerakan Etam Mengaji. (2) Mengetahui Realisasi dan kondisi peserta Program Gerakan Etam Mengaji. (3) Untuk menyusun strategi Gerakan Etam Mengaji di Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dari bulan Mei sampai dengan bulan November 2017. Penelitian dilaksanakan dalam wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan menetapkan wilayah hulu, tengah dan pantai. Untuk wilayah Hulu meliputi Kecamatan Kota Bangun, Kembang Janggut, Kenohan, Tabang. Wilayah Tengah meliputi Kecamatan Tenggarong Seberang, Tenggarong, Loa Kulu, Loa Janan sedangkan untuk wilayah hilir meliputi Kecamatan Samboja, Sanga-Sanga, Anggana dan Muara Jawa.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan instrument berupa wawancara secara langsung dan terbuka terhadap informan yang menjadi data primer. Informan terdiri dari aparaturn pemerintah daerah, tokoh masyarakat, penyelenggara TKA/TPA serta pengurus Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPMRI).

Analisis yang digunakan meliputi analisis isi (content analysis) dan Analisis SWOT (SWOT analysis). Analisis isi (*content analysis*) adalah metode analisis dalam suatu penelitian yang membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam analisis ini dilakukan suatu pengkodean (teknik symbol coding), yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis suatu informasi, kemudian diberi interpretasi. Informasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah informasi terkait kebijakan Bupati Kutai Kartanegara dalam penyelenggaraan Gerakan Etam Mengaji. Analisis SWOT merupakan upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan kinerja perusahaan/instansi (Freddy Rangkuti, 2004). Analisis SWOT ini dilakukan dalam rangka merumuskan strategi kebijakan pelaksanaan program Gerakan Etam Mengaji dalam rangka pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Kabupaten Kutai Kartanegara. Analisis SWOT ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan eksternal dan internal kebijakan pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui program Gerakan Etam Mengaji dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Gerakan Etam Mengaji

Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, mencanangkan program Gerakan Etam Mengaji (GEMA) sebagai komitmen untuk membentengi masyarakat dari dampak negatif serbuan budaya dari luar. Kegiatan ini menjadi bagian dalam program Gerakan Pembangunan Masyarakat Sejahtera atau Gerbang Raja dan telah tertuang melalui Peraturan Bupati Nomor 24 tahun 2016 tentang Gerakan Etam Mengaji. Upaya pemeliharaan dan pemasyarakatan baca Al-Qur'an menjadi bagian dari program kebijakan pembangunan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016–2021 yaitu arah pengembangan sumber daya manusia, dimana Pemerintah Kutai

Kartanegara berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan dan teknis, serta pendidikan keagamaan. Hal ini dilakukan agar SDM Kutai Kartanegara khususnya generasi muda memiliki kualitas dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta beriman dan bertakwa (imtak).

Terkait dengan pemasyarakatan baca Al-Qur'an dalam rangka pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dikalangan masyarakat Kutai Kartanegara, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara mengambil langkah-langkah kebijakan, diantaranya :

1. Pencanaan gerakan etam mengaji dengan menerbitkan peraturan bupati nomor 24 tahun 2016 tentang gerakan etam mengaji

Adapun maksud dari Program Gerakan Etam Mengaji tersebut yaitu merupakan program pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan syiar Agama Islam serta membangun karakter masyarakat muslim yang beriman, bertaqwa serta menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan umum program Gerakan Etam Mengaji agar setiap anak usia sekolah dan masyarakat muslim secara umum mempunyai pengetahuan tentang dasar-dasar hidup beragama Islam serta trampil dan taat dalam melaksanakan ibadah. Adapun sasaran dari program Gerakan Etam Mengaji ini meliputi:

- a. Peningkatan budaya membaca Al-Qur'an yaitu pelajar muslim, pegawai pemerintah dan masyarakat umum; dan
- b. Sasaran fungsional peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu setiap jenjang pendidikan formal, non-formal dan informal yang meliputi SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, pendidikan non formal yang meliputi TPQ, TQA, DTA, DTW, DTU, dan pendidikan informal meliputi Majelis Taklim, kelompok pengajian masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.

Peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagaimana dimaksud di atas meliputi:

- a. Anak usia setingkat tamatan SD/MI, TPQ dan DTA, mampu membaca Al-Qur'an dengan mengenal tajwid.
- b. Anak usia setingkat SMP/MTs, TQA dan DTW, lancar membaca dan mampu menulis Al-Qur'an.
- c. Anak usia setingkat SMA/MA/SMK dan DTU lancar membaca dan lancar menulis Al-Qur'an.
- d. Masyarakat umum pada majelis taklim, kelompok pengajian masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan lancar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Adapun bentuk kegiatan budaya baca Al-Qur'an dilaksanakan pada setiap lembaga/instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara baik lembaga pendidikan, SKPD atau OPD, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat luas, yaitu :

- a. Semua sekolah yang kegiatan rutusnya terjadwal dan terprogram dalam extra kurikuler wajib yang diikuti oleh guru dan siswa beragama Islam.
- b. SKPD dalam kegiatan rutin majelis taklim Korpri dan Dharma Wanita.
- c. Lembaga/ organisasi kemasyarakatan dan keagamaan melalui majelis taklim.
- d. Masyarakat luas melalui pembelajaran bimbingan belajar mandiri.

2. Menjalinkan kerjasama dengan lembaga pendidikan Al-qur'an

Dalam upaya mensukseskan program tersebut pemerintah melalui pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga yang kompeten dengan pengembangan pendidikan Al-Qur'an, diantaranya adalah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) di Jakarta dan Pesantren Kaligrafi Alquran (Lemka) Sukabumi, Jawa Barat. Pertemuan LPTQ Kutai Kartanegara dengan kedua lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut disepakati beberapa poin

kesepakatan yang dituangkan dalam MoU diantaranya pengiriman siswa siswi yang akan kuliah di PTIQ dengan beasiswa dari Pemkab Kutai Kartanegara. Selanjutnya untuk kaderisasi dan pembinaan MTQ disepakati kerjasama pembinaan kualitas dewan hakim, pelatih dan peserta MTQ dari Kukar.

Realisasi Dan Kondisi Program Gerakan Etam Mengaji

- a. Pelaksanaan GEMA oleh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan.

Terkait pelaksanaan GEMA oleh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan dikaji mengenai pengetahuan masyarakat akan program GEMA ini sampai kepada permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Menyangkut pengetahuan masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap GEMA ini, secara umum hampir seluruh masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara mengetahui adanya program GEMA ini, kecuali ada beberapa kelompok masyarakat yang belum mengetahuinya seperti di Kecamatan Samboja, Kembang Janggut, dan Kenohan, serta Tenggarong. Di Kecamatan Samboja, sekitar 62,50 % masyarakat yang mengetahui adanya program ini. Sedangkan di Kecamatan Kembang Janggut, Kenohan, dan Tenggarong masing-masing sekitar 62,50 %, 80 %, dan 80,00 % yang sudah mengetahui. Sisanya belum mengetahui terhadap program ini.

Masyarakat di Kecamatan mendapatkan informasi tentang program GEMA dari tiga jenis sumber informasi tersebut yaitu Perbup, sosialisasi, dan lainnya (pidato pejabat) . Masyarakat Kecamatan Anggana, Samboja, Kota Bangun, dan Kembang Janggut mendapatkan informasi melalui ketiga jenis sumber tersebut. Sedangkan yang melalui Sosialisasi dan lainnya (pidato pejabat) seperti Kecamatan Tenggarong Seberang, Loa Kulu, dan Kenohan, serta Tenggarong. Kecamatan Sanga-Sanga mendapatkan

informasi GEMA dari sosialisasi saja. Kecamatan Loa Janan dan Tabang mendapatkan informasi GEMA hanya dari media lainnya seperti pidato pejabat.

Terkait dengan instruksi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara untuk menyukseskan kebijakan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara, menurut responden masyarakat bahwa tidak ada instruksi khusus yang disampaikan oleh pemerintah seperti surat yang dibuat secara khusus untuk itu atau semacam surat edaran tentang pelaksanaan GEMA, tetapi instruksi yang dimaksud adalah Peraturan Bupati Nomor 24 tahun 2016, kegiatan sosialisasi dan pidato pada pejabat pada acara-acara tertentu. Berdasarkan asumsi instruksi tersebut, secara umum masyarakat merasakan bahwa program GEMA telah diinstruksikan oleh pemerintah untuk pelaksanaannya. Dari hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata telah lebih dari 50 % masyarakat mendapatkan instruksi untuk pelaksanaan GEMA tersebut, kecuali Kecamatan Tabang dan Tenggarong yang masih sekitar 71,43 % dan 80,00 % merasa belum mendapatkan instruksi dimana instruksi dimaksud adalah berupa surat edaran khusus terkait pelaksanaan GEMA. Adapun di Kecamatan Sanga-Sanga, Muara Jawa, Kota Bangun dan Loa Janan seluruh responden menyatakan merasa telah mendapatkan instruksi untuk pelaksanaan GEMA di daerahnya walaupun tidak disampaikan dalam bentuk surat tertulis khusus untuk itu atau surat edaran.

Untuk menyukseskan pelaksanaan program GEMA, salah satu sarana yang diperlukan adalah adanya buku pedoman khusus pelaksanaan GEMA. Buku pedoman tersebut mengatur bagaimana pelaksanaan program GEMA, yang disesuaikan dengan kondisi maupun kearifan lokal masing-masing, misalnya bagaimana penerapan di kantor maupun di desa-desa akan disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Adapun informasi tentang ada tidaknya buku pedoman GEMA seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemberian Buku Pedoman Khusus GEMA

No	Kecamatan	Buku Pedoman GEMA	
		Ada	Tidak Ada
1.	Tenggarong Seberang	28,57	71,43
2.	Sanga-Sanga	28,57	71,43
3.	Muara Jawa	0,00	100,00
4.	Anggana	71,43	28,57
5.	Samboja	42,86	57,14
6.	Loa Kulu	86,71	14,29
7.	Kota Bangun	62,50	37,50
8.	Loa Janan	0,00	100,00
9.	Kembang Janggut	50,00	50,00
10.	Kenohan	0,00	100,00
11.	Tabang	0,00	100,00
12.	Tenggarong	12,50	87,50

Taman Pendidikan Al-Qur'an, baik yang dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), serta bentuk lain yang sejenis, saat ini telah tersebar luas di Tanah Air termasuk di Kabupaten Kutai Kartanegara. Untuk menyukseskan kebijakan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara khususnya dalam program GEMA, maka tidak terlepas dari peran tempat-tempat pengajian seperti TPA/TKA, masjid, majeli taklim, dan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini dalam menyelenggarakan pembacaan Al-Qur'an sekaligus pendalamannya. Adapun keberadaan TPA/TKA, masjid, majelis taklim, dan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan program GEMA dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. TKA/TPA, Majelis Taklim, Masjid, dan Masyarakat yang Melaksanakan GEMA

No	Kecamatan	TPA Melaksanakan GEMA	
		Sudah	Belum
1.	Tenggarong Seberang	71,43	28,57
2.	Sanga-Sanga	100,00	0,00
3.	Muara Jawa	85,71	14,29
4.	Anggana	100,00	0,00
5.	Samboja	42,86	57,14
6.	Loa Kulu	75,00	25,00
7.	Kota Bangun	87,50	12,50
8.	Loa Janan	100,00	0,00
9.	Kembang Janggut	42,86	57,14
10.	Kenohan	70,00	30,00
11.	Tabang	42,86	57,14
12.	Tenggarong	100,00	0,00

Mengingat penting dan utamanya posisi guru-guru TKA/TPA dan guru-guru mengaji ditempat lainnya termasuk yang terlibat dalam kegiatan GEMA, maka peningkatan kualitas SDM guru TKA/TPA tersebut perlu ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan kursus dan sejenisnya. Berdasarkan hasil kajian di masyarakat, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden masyarakat menyatakan pernah mendapatkan pelatihan/kursus sebagai guru mengaji di TKA/TPA, Namun demikian keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan/kursus tersebut masih sangat minim, bahkan di Kecamatan Anggana, Loa Janan, dan Tabang, para responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan/kursus dimaksud. Sebagai catatan penting, bahwa kegiatan pelatihan/kursus yang diikuti oleh para guru TKA/TPA bukan dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melainkan dilaksanakan secara mandiri oleh tempat-tempat pengajian yang bersangkutan atau menunjuk salah seorang guru mengajinya untuk mengikuti pelatihan bila ada lembaga yang sedang menyelenggarakan pelatihan/kursus guru ngaji tersebut.

Dalam mensukseskan program Gerakan Etam Mengaji (GEMA), maka berbagai komponen pembelajaran harus dipersiapkan seperti adanya tema program GEMA, materi pokok pembelajaran, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam program GEMA tersebut, termasuk penyediaan media pembelajaran, dan monitoring dan evaluasinya serta tindak lanjutnya setelah program dilaksanakan dimasing-masing Lembaga/tempat pengajian pengajian yang menyelenggarakan GEMA. Berdasarkan hasil kajian, menunjukkan bahwa pada umumnya Lembaga/tempat pengajian pengajian telah menyediakan/memiliki komponen-komponen pembelajaran dimaksud, kecuali di Kecamatan Tabang yang masih belum menyediakan komponen pembelajaran tersebut. Khusus di Kecamatan Tenggarong Seberang dan Anggana menunjukkan bahwa tiap-tiap Lembaga/tempat pengajian pengajian telah menyediakan komponen pembelajaran untuk mendukung program GEMA. Sedangkan

pada Lembaga/tempat pengajian pengajian di kecamatan lainnya seperti di Kecamatan Sanga-Sanga, Muara Jawa, Samboja, Loa Kulu, Kota Bangun, Kembang Janggut, dan Kenohan, serta Tenggarong sudah ada yang menyediakan komponen pembelajaran namun ada pula yang belum, tetapi pada umumnya lebih banyak yang sudah menyediakan komponen pembelajaran tersebut dibandingkan yang belum kecuali di Kecamatan Kenohan yang hanya baru sekitar 20 % yang menyediakan dan 80 % belum.

Dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga/tempat pengajian yang efektif, maka diperlu peran pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan dan bantuan sarana dan prasarana di lembaga/tempat pengajian. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa lembaga/tempat pengajian yang telah mendapatkan bantuan pembinaan tetapi ada pula yang belum. Namun demikian, bantuan pembinaan yang diperoleh masing-masing lembaga/tempat pengajian di Kecamatan bukan berasal dari bantuan khusus untuk penyelenggaraan GEMA tetapi bantuan untuk pembinaan lembaga/tempat pengajian yang berasal dari Alokasi Dana Desa (ADD). Adapun di Kecamatan Tenggarong, dengan tegas responden menyatakan bahwa lembaga/tempat pengajian sama sekali belum pernah mendapatkan bantuan pembinaan terkait penyelenggaraan GEMA.

Bantuan yang dapat diberikan kepada lembaga/tempat pengajian termasuk dalam penyelenggaraan program GEMA dapat berupa honor/gaji guru mengaji dan dana operasional. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa ada lembaga/tempat pengajian yang menerima bantuan hanya berupa honor saja dan ada yang hanya menerima bantuan operasional saja, serta ada yang menerima bantuan kedua-duanya. Untuk di Kecamatan Tenggarong Seberang, Anggana, Samboja, Loa Kulu, Kota Bangun, Loa Janan, Kenohan, dan Tabang memperoleh bantuan berupa dana untuk honor guru mengaji dan bantuan operasional.

Sedangkan di Kecamatan Kembang Janggut hanya memperoleh dana untuk honor guru mengaji. Adapun di Kecamatan Sanga-Sanga, Muara Jawa, dan Tenggarong hanya memperoleh bantuan dalam bentuk dana operasional.

Pembinaan Monitoring dan Evaluasi pada TPA/TKA penyelenggara GEMA merupakan bagian dari program kerja yang secara efektif dan efisien dipandang perlu sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat beberapa Lembaga/Tempat Pengajian yang telah mendapatkan bantuan pembinaan monitoring dan evaluasi tetapi

Tabel 3 . Permasalahan dalam penyelenggaraan Program GEMA

No	Kecamatan	Permasalahan
1.	Tenggarong Seberang	Sosialisasi belum dilakukan sampai kelurahan dan ke desa, Pedoman teknis belum ada, Monitoring dan evaluasi belum dilakukan
2.	Sanga-Sanga	Perlu bantuan honor ustadz dan biaya operasional, Sarana dan prasarana yang kurang, Gedung yang sempit dan bocor
3.	Muara Jawa	Perlu honor guru mengaji, Kualitas SDM guru mengaji ditingkatkan, Sarana dan prasarana yang minim, Gedung belum tersedia
4.	Anggana	Perlu sosialisasi, Budaya malas baca Al-Qur'an, Perlu gerakan dari atas
5.	Samboja	Tidak ada ketegasan dalam pelaksanaannya, Perlu monitoring dan evaluasi, Perlu buku panduan teknis, Hanya pencancangannya saja
6.	Loa Kulu	Dukungan semua pihak harus ditingkatkan
7.	Kota Bangun	Belum ada pelatihan bagi guru mengaji, Sarana dan prasarana kurang, Buku panduan teknis belum ada, Perlu honor bagi guru mengaji
8.	Loa Janan	Belum ada gerakan dari atas, Belum ada pembinaan dari atas, Sosialisasi tidak ada, Perlu bantuan sarana dan prasarana
9.	Kembang Janggut	Sosialisasi tidak ada sehingga ada yang belum mengetahui program ini, Dukungan dari orang tua dan pemerintah kurang, Perlu pelatihan guru mengaji, Perlu honor bagi guru mengaji, Konsep pelaksanaan belum jelas
10.	Kenohan	Perlu sosialisasi, Perlu pelatihan bagi guru mengaji, Perhatian yang kurang, Sarana dan prasarana yang kurang, Buku pedoman teknis belum ada
11.	Tabang	Sosialisasi tidak ada, Perlu biaya operasional, Dukungan orang tua masih kurang
12.	Tenggarong	Sosialisasi belum ada, Perlu bantuan biaya operasional, Sarana dan prasarana masih kurang, Perlu honor guru mengaji

b. Pelaksanaan GEMA oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD)

Kajian pengaruh program GEMA sebagaimana yang telah dicanangkan, selain kepada masyarakat penyelenggaraan juga dilakukan pada instansi di kecamatan dan deaa/kelurahan. Khusus untuk Kecamatan Tenggarong, dilakukan pada Organisasi

ada pula yang belum/tidak mendapatkan bantuan monitoring dan evaluasi tersebut. Kecamatan yang belum merasakan adanya pembinaan monitoring dan evaluasi melalui program GEMA diantaranya Kecamatan Tenggarong Seberang, Anggana, Loa Kulu dan Tabang. Sedangkan kecamatan yang telah merasakan adanya bantuan pembinaan monitoring dan evaluasi adalah Kecamatan Sanga-Sanga, Muara Jawa, Samboja, Kota Bangun, Kembang Janggut, dan kenohan, serta Tenggarong.

Adapun permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam penyelenggaraan GEMA di masing-masing kecamatan seperti tertera pada Tabel 3 di bawah ini :

Perangkat Daerah (OPD) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal-hal yang dikaji pada OPD pada prinsipnya sama dengan kajian yang dilakukan terhadap masyarakat .

Terkait dengan hal tersebut, secara umum responden OPD menyatakan bahwa telah mengetahui tentang program GEMA

tersebut, kecuali di Kecamatan Loa Kulu dan Tenggarong masih ada responden yang menyatakan tidak mengetahui adanya program GEMA. Di Kecamatan Loa Kulu sekitar 66,67 % responden menyatakan mengetahui adanya program GEMA dan sekitar 33,33 % tidak mengetahui. Sedangkan di Kecamatan Tenggarong, sekitar 76,67 % menyatakan tahu dan sekitar 23,33 % menyatakan tidak tahu adanya program GEMA tersebut. Sumber pengetahuan dalam mendapatkan informasi tentang adanya program GEMA dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4 . Sumber Informasi OPD Tentang GEMA

No	Kecamatan	Sumber Informasi		
		Surat/ Peraturan	Sosialisasi Pemerintah	Lain
1.	Tenggarong Seberang	25,00	50,00	25,00
2.	Sanga-Sanga	20,00	20,00	60,00
3.	Muara Jawa	66,67	33,33	0,00
4.	Anggana	100,00	0,00	0,00
5.	Samboja	0,00	66,67	33,33
6.	Loa Kulu	66,67	33,33	0,00
7.	Kota Bangun	0,00	100,00	0,00
8.	Loa Janan	66,67	33,33	0,00
9.	Kembang Janggut	0,00	0,00	100,00
10.	Kenohan	0,00	33,33	66,67
11.	Tabang	0,00	33,33	66,67
12.	Tenggarong	28,57	32,14	39,29

Untuk mensukseskan suatu kebijakan, seyogyanya diikuti dengan adanya instruksi kepada pihak terkait termasuk OPD agar kebijakan penyelenggaraan GEMA tersebut dapat dilaksanakan oleh tiap-tiap OPD.

Berdasarkan hasil kajian, untuk OPD di Kecamatan Tenggarong Seberang, Sanga-Sanga, Muara Jawa, Anggana, Samboja, Kota Bangun, dan Loa Janan menyatakan 100 % telah mendapatkan instruksi dari pemerintah terkait penyelenggaraan GEMA tersebut. Sedangkan di Kecamatan Loa Kulu hanya sekitar 66,67 % menyatakan mendapatkan instruksi. Adapun di Kecamatan Kenohan, dan Tabang yang menyatakan telah mendapatkan instruksi hanya sekitar 33,33 % dan sisanya sekitar 66,67 % menyatakan tidak menerima instruksi. Khusus di Kecamatan Tenggarong,

yang menyatakan mendapatkan instruksi sekitar 71,43 %, dan yang menyatakan tidak mendapatkan instruksi sekitar 25,00 % dan sisanya yaitu sekitar 3,57 % menyatakan tidak tahu akan adanya kebijakan tersebut.

Untuk lebih mendukung lancarnya penyelenggaraan program GEMA maka perlu penyediaan berupa buku pedoman teknis pelaksanaan program GEMA. Terkait dengan hal ini, hampir seluruh OPD menyatakan telah mendapatkan buku pedoman khusus penyelenggaraan program GEMA, kecuali di Kecamatan Kembang Janggut dan Kenohan menyatakan belum mendapatkan buku dimaksud. Sedangkan di Kecamatan Sanga-Sanga dan Anggana, seluruh OPD responden menyatakan 100 % mendapatkan buku pedoman teknis. Namun perlu diketahui bahwa buku pedoman teknis dimaksud adalah Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2016 tentang Gerakan Etam Mengaji (GEMA) sedangkan buku-buku lain yang khusus diterbitkan untuk GEMA belum ada.

Tabel 5 . Pemberian Buku Pedoman Khusus kepada OPD

No	Kecamatan	Buku Pedoman GEMA	
		Ada	Tidak Ada
1.	Tenggarong Seberang	33,33	66,67
2.	Sanga-Sanga	100,00	0,00
3.	Muara Jawa	66,67	33,33
4.	Anggana	100,00	00,00
5.	Samboja	66,67	33,33
6.	Loa Kulu	33,33	66,67
7.	Kota Bangun	33,33	66,67
8.	Loa Janan	50,00	50,00
9.	Kembang Janggut	00,00	100,00
10.	Kenohan	00,00	100,00
11.	Tabang	33,33	66,67
12.	Tenggarong	46,15	53,85

Setiap OPD diharapkan sudah melaksanakan program GEMA dalam bentuk kegiatan rutin majelis taklim Korpri dan melalui kegiatan majelis taklim Dharma Wanita di tingkat kabupaten dan kecamatan. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat beberapa OPD yang telah melaksanakan program GEMA ini dan masih ada juga yang belum melaksanakan. Pelaksanaan GEMA di

masing-masing OPD memperlihatkan bahwa secara umum belum berjalan secara optimal kecuali di Kecamatan Anggana sudah mencapai lebih dari 50 % yaitu sekitar 66,67 % responden menyatakan GEMA sudah berjalan bahkan di Kecamatan Kota Bangun dinyatakan sudah berjalan 100 %. Adapun di kecamatan lainnya pelaksanaan GEMA masih rata-rata di bawah dari 50 % bahkan di Kecamatan Sanga-Sanga, Loa Janan, dan Kenohan responden menyatakan belum berjalan 100 %.

Kebijakan penyelenggaraan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara seharusnya dapat memberikan dampak terhadap kemampuan baca Al-Qur'an di masing-masing OPD. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program GEMA memberikan dampak terhadap kemampuan baca Al-Qur'an khususnya bagi pegawai dilingkungan OPD yang bersangkutan. Hal ini terlihat seperti OPD di

Kecamatan Anggana, Samboja, Kota Bangun, Loa Janan, dan Tenggarong dimana terdapat pegawai yang sebelumnya belum dapat membaca Al-Qur'an tetapi kemudian dengan adanya program ini mereka dapat membaca Al-Qur'an.

Sebagai bahan evaluasi, maka kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan penyelenggaraan program GEMA tersebut disamping mengetahui kendala atau permasalahan yang ditemui. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan OPD rata-rata sudah di atas dari 50 % bahkan responden pada OPD di Kecamatan Loa Kulu, Kembang Janggut dan Tabang sudah mencapai 100,00 %. Adapun permasalahan yang ditemui di masing-masing OPD seperti tertera pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6. Permasalahan OPD dalam Penyelenggaraan Program GEMA

No	Kecamatan	Permasalahan
1.	Tenggarong Seberang	Sosialisasi belum dilakukan dan Pedoman teknis belum ada, Monitoring belum dilakukan
2.	Sanga-Sanga	Perlu ustadz professional, Semangat untuk ikut Gema masih rendah, Guru ngaji dan honor tidak ada
3.	Anggana	Perlu sosialisasi dan perlu lebih dibangkitkan semangatnya, Diindtasi memang masih susah karena budaya, Jangan disuasaran
4.	Samboja	Perlu ketegasan dari kabupaten kepada OPD, Pengontrolan ditingkatkan, Perlu buku cacatan kegiatan Gema, Adakan MTQ ASN
5.	Loa Kulu	Dukungan ASN masih kurang
6.	Kota Bangun	Hanya sebatas program saja, Perlu buku pedoman teknis, Pembekalan masih kurang
7.	Loa Janan	Sosialisasi ditingkatkan, Pembinaan guru/ustadz masih kurang, Perhatian thd kesejahteraan ustadz kurang, Kebijakan perlu ditindaklanjuti
8.	Kembang Janggut	Guru masih kurang, Fasilitas Al-Qur'an perlu disiapkan, Sosialisasi tidak ada/kurang, Terbatas tenaga pengajar, Tidak ada dana untuk guru ngaji
9.	Kenohan	Perlu sosialisasi
10	Tabang	Perlu monitoring dan evaluasi, Jangan hanya program saja, Tidak ada guru ngaji/ustadz pada setiap OPD, Perlu tim pelaksana, Tidak ada anggara untuk GEMA, Perlu tim relawan GEMA, Kesadaran masih kurang, Perlu regulasi teknis pelaksanaan, Waktu pelaksanaan belum ditetapkan, Belum ada dukungan dari Kemenag

Strategi Kebijakan Pelaksanaan Program Gerakan Etam Mengaji (GEMA) di Kabupaten Kutai Kartanegara

Rumusan strategi kebijakan pelaksanaan program GEMA di Kabupaten

Kutai Kartanegara dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Dengan teridentifikasinya factor-faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman ini

yang dilanjutkan dengan pemberian bobot dan rating, maka dapat disusun strategi kebijakan pelaksanaan program GEMA.

Berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan mencakup strategi S-O merupakan strategi situasi yang menguntungkan. Kebijakan Program GEMA memiliki peluang untuk dapat dikembangkan ke depan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada. Strategi S-T dalam pelaksanaannya program GEMA menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan untuk mengatasi ancaman tersebut. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan dari dalam untuk

mengatasi ancaman dari luar dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Strategi W-O dalam pelaksanaannya program GEMA menghadapi peluang untuk berkembang lebih yang besar ke depan, tetapi juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Strategi W-T merupakan situasi yang tidak menguntungkan dalam pelaksanaan GEMA karena selain memiliki kelemahan secara internal dalam pengembangannya tetapi juga memiliki ancaman yang besar yang berasal dari luar. Beberapa formulasi alternatif strategi yang dapat ditempuh seperti pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Formulasi Rancangan Strategi Pengelolaan Pupuk Organik di Kabupaten Kutai Kartanegara

		Faktor eksternal	
Faktor Internal		Opportunity (O)	Threat (T)
		1. Meningkatnya jumlah masyarakat yang mampu membaca Al-Qur'an 2. Terbukanya peluang lapangan pekerjaan sebagai guru mengaji dalam kegiatan GEMA	1. Masyarakat lebih banyak menggunakan waktunya dengan gadget daripada baca Al-Qur'an 2. Rutinitas kegiatan masyarakat disibukkan dengan urusan keduniawian
Strength (S)			
1. Kebijakan pemerintah melaksanakan GEMA 2. Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara mayoritas Muslim 3. Sumberdaya Manusia (SDM) khususnya Ustadz dan Ustadzah cukup memadai dalam penyelenggaraan GEMA 4. Kondisi lingkungan mendukung adanya GEMA 5. Sarana dan prasarana mendukung adanya GEMA	Kebijakan pelaksanaan GEMA akan meningkatkan jumlah masyarakat yang mampu baca Al-Qur'an Kegiatan GEMA akan membuka lapangan kerja baru bagi penduduk Kutai Kartanegara Jumlah penduduk yang dapat membaca Al-Qur'an semakin meningkat karena didukung penduduk beragama Islam yang besar dan kondisi lingkungan yang kondusif Sarana dan prasarana yang memadai termasuk alokasi gaji/honor akan membuka lapangan kerja baru dari kegiatan GEMA	Kebijakan pelaksanaan GEMA akan mengurangi waktu masyarakat untuk disibukkan dengan main gadget atau urusan duniawi Penduduk mayoritas Islam didukung kondisi lingkungan, dan smpas akan mengurangi jumlah masyarakat yang disibukkan dengan main gadget atau urusan duniawi SDM seperti ustadz dan ustadza yang cukup memadai dalam pelaksanaan GEMA akan membangkitkan semangat masyarakat untuk mengikuti GEMA dibandingkan dengan sibuk main gadget atau urusan keduniaan	
Weakness (W)		(WO)	(WT)
1. Alokasi anggaran dari pemerintah belum ada untuk pelaksanaan GEMA 2. Buku panduan GEMA dan instruksi pemerintah dalam pelaksanaan GEMA belum ada 3. Pelatihan yang khusus diberikan terkait pelaksanaan GEMA belum ada 4. Penanggung jawab (Leading Sector) pelaksanaan GEMA belum ada	Adanya alokasi anggaran pelaksanaan GEMA meningkatkan jumlah masyarakat yang dapat baca Al-Qur'an Adanya Buku panduan pelaksanaan GEMA akan memudahkan pembelajaran dalam kegiatan GEMA sehingga masyarakat dapat lebih bersemangat dan meningkat jumlahnya mengikuti GEMA Adanya pelatihan khusus bagi pada ustadz/ustadza/guru ngaji akan meningkatkan peluang menjadi ustadz/ustadza/ guru ngaji dalam pelaksanaan GEMA Adanya penanggung jawab pelaksana GEMA bertanggungjawab thd peningkatan kemampuan baca dan penetapan guru mengaji	Mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan GEMA sehingga masyarakat bersemangat dan mau meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan GEMA Buku panduan yang menarik dan mudah dipahami akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak melaksanakan GEMA dan mengurangi kesibukan main gadget atau urusan keduniaan. Peningkatan keterampilan dan kemampuan baca Al-Qur'an melalui pelatihan bagi guru/ustadz/ustadza dan peserta GEMA dpt meningkatkan semangat mengikuti GEMA Adanya penanggungjawab maka GEMA akan lebih mengintensifkan kegiatan mengaji sehingga waktu lebih banyak digunakan untuk mengaji	

Untuk menentukan *grand strategi* pelaksanaan program GEMA dilakukan penilaian dengan menggunakan skala peringkat pada setiap faktor-faktor SWOT yang telah teridentifikasi. Penilaian skala peringkat diberikan dalam bentuk rating dan bobot yang disusun dalam tabel IFA (*Internal Strategy Factors Analysis*) dan tabel EFA

(*External Factors Analysis*). Nilai skala prioritas rating berkisar dari nilai 1 sampai 5 dimana nilai 1 menunjukkan nilai tidak/sangat rendah dan nilai 5 menunjukkan nilai yang tinggi. Sedangkan nilai skala prioritas bobot berkisar dari nilai 0 sampai dengan 1 dimana nilai 0 menunjukkan nilai tidak/sangat rendah dan nilai 1 menunjukkan nilai tinggi.

Tabel 8. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dalam Pelaksanaan Program GEMA

No	Faktor Strategik Internal		Rata-Rata Rating (a)	Rata-Rata Bobot (b)	Rata-Rata Skor (axb)
KEKUATAN (Strength)					
1.	S1:	Kebijakan pemerintah melaksanakan Gerakan Etam Mengaji (GEMA)	4	0,28	1,17
2.	S2:	Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara mayoritas Muslim	4	0,31	1,32
3.	S3:	Sumberdaya Manusia (SDM) khususnya Ustadz dan Ustadzah cukup memadai dalam penyelenggaraan GEMA	3	0,16	0,48
4.	S4:	Kondisi lingkungan mendukung pelaksanaan GEMA	3	0,14	0,42
5.	S5:	Sarana dan prasarana mendukung pelaksanaan GEMA	2	0,12	0,23
Sub Total Kekuatan				1,00	3,62
KELEMAHAN (Weakness)					
6.	W1:	Alokasi anggaran dari pemerintah belum ada untuk pelaksanaan GEMA	4	0,30	1,20
7.	W2:	Buku panduan GEMA dan instruksi pemerintah dalam pelaksanaan GEMA belum ada	4	0,19	0,84
8.	W3:	Pelatihan yang khusus diberikan terkait pelaksanaan GEMA belum ada	4	0,14	1,33
9.	W4:	Penganggunjawab (<i>Leading Sector</i>) pelaksanaan GEMA belum ada	5	0,38	1,88
Sub Total Kelemahan				1,00	4,38

Tabel 9. Matriks *External Factors Evaluation* (EFE) dalam Pelaksanaan GEMA

No	Faktor Strategik Eksternal		Rata-Rata Rating (a)	Rata-Rata Bobot (b)	Rata-Rata Skor (axb)
PELUANG (Opportunities)					
1.	O1:	Meningkatnya jumlah masyarakat yang mampu membaca Al-Qur'an	4	0,60	2,40
2.	O2:	Terbukanya peluang lapangan pekerjaan sebagai guru mengaji dalam kegiatan GEMA	4	0,40	1,60
Sub Total Peluang				1,00	4,00
ANCAMAN (Threats)					
3.	T1:	Masyarakat lebih banyak menggunakan waktunya dengan gadget daripada baca Al-Qur'an	4	0,41	1,65
4.	T2:	Rutinitas kegiatan masyarakat disibukkan dengan urusan keduniawian	5	0,59	2,94
Sub Total Ancaman				1,00	4,59

Berdasarkan Tabel EFE dan IFE dapat ditetapkan strategi kebijakan dalam pelaksanaan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan cara menghitung selisih antara elemen kekuatan dengan kelemahan

dan selisih antara elemen peluang dengan ancaman sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan - Kelemahan} = 3,62 - 4,38 \\ = - 0,76$$

$$\text{Peluang - Ancaman} = 4,00 - 4,59 \\ = - 0,59$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian digambarkan dalam grafik analisis SWOT dengan menggunakan *matriks grand strategy* yaitu dengan menggunakan nilai selisih untuk faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan sebesar - 0,49 (sumbu X negatif) dan nilai selisih faktor eksternal antara peluang dan ancaman - 0,59 (sumbu Y negatif). Dengan demikian, posisi strategi kebijakan pelaksanaan GEMA berada pada kwadran 3, artinya dalam pelaksanaan kebijakan Pemerintah yaitu Gerakan Etam Mengaji (GEMA) memiliki sejumlah kelemahan-kelemahan disamping berbagai ancaman yang harus segera di atasi bersama atau dengan kata lain pelaksanaan kegiatan ini berada pada kondisi/situasi yang tidak menguntungkan. Strategi yang perlu dilakukan adalah strategi WT dengan kegiatan antara lain :

1. Mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan GEMA sehingga pihak yang terlibat bersemangat dan mau meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan GEMA
2. Buku panduan pelaksanaan GEMA akan mengimbangi penggunaan waktu untuk kesibukan main gadget atau urusan keduniaan
3. Peningkatan keterampilan dan kemampuan baca Al-Qur'an melalui pelatihan bagi guru/ ustadz/ustadza dan peserta GEMA dapat meningkatkan semangat mengikuti GEMA
4. Adanya penanggung jawab pelaksana GEMA bertanggungjawab terhadap peningkatan kemampuan baca dan penetapan guru mengaji

Strategi di atas merupakan strategi prioritas yang perlu diungkit dalam rangka mensukseskan pelaksanaan kegiatan GEMA. Namun demikian, berbagai strategi lain juga perlu dilakukan agar kebijakan ini dapat berjalan dengan lebih baik. Beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya strategi ST (Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman), strategi WO (Mengatasi permasalahan untuk meraih peluang), dengan uraian strategi sebagai berikut :

Strategi ST

1. Kebijakan pelaksanaan GEMA akan mengurangi waktu untuk disibukkan dengan main gadget atau urusan duniawi
2. Penduduk mayoritas Islam didukung kondisi lingkungan, dan sapsras akan mengurangi waktu bagi pihak terlibat untuk disibukkan dengan main gadget atau urusan keduniawi.
3. SDM seperti ustadz dan ustadzah yang cukup memadai dalam pelaksanaan GEMA akan membangkitkan semangat pihak terlibat untuk meluangkan waktunya mengikuti GEMA.

Strategi WO

1. Adanya alokasi anggaran pelaksanaan GEMA meningkatkan jumlah masyarakat yang dapat baca Al-Qur'an
2. Adanya Buku panduan pelaksanaan GEMA akan memudahkan pembelajaran dalam kegiatan GEMA sehingga pihak terlibat dapat lebih bersemangat dan meningkat jumlahnya.
3. Adanya pelatihan khusus bagi ustadz/ustadza/guru ngaji akan meningkatkan daya tarik untuk bekerja sebagai ustadz/ustadzah/guru ngaji dalam pelaksanaan GEMA.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden OPD dan masyarakat menyatakan bahwa penyelenggaraan GEMA sangat berpengaruh terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Kutai Kartanegara. Dan sejak di sosialisasikannya Perbup 24 tahun 2016 tentang Gerakan Etam Mengaji. Program GEMA itu sendiri belum berjalan secara efektif hal ini disebabkan banyak kendala yang dihadapi diantaranya:

1. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah
2. Masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an seperti gedung TKA/TPA dan fasilitas di dalamnya baik

- meja, kursi dan lainnya selain itu perlunya peningkatan kualitas SDM dan tersedianya honor bagi guru-guru mengaji
3. Buku pedoman penyelenggaraan GEMA yang belum tersedia
 4. Penanggungjawab kegiatan GEMA ini tidak jelas
 5. Kurangnya semangat dan dukungan ASN dalam pelaksanaan program GEMA dimasing-masing OPD
 6. Kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah kepada masing-masing OPD

Hasil SWOT Analysis menyatakan bahwa pelaksanaan GEMA di Kabupaten Kutai Kartanegara berada pada kuadran 3 sehingga diperlukan strategi bertahan (**Weakness dan Threat**) dengan cara mengatasi berbagai macam kelemahan yang ada secara internal dalam pelaksanaan GEMA guna menangkal berbagai ancaman yang berasal dari luar.

Untuk lebih mendukung lancarnya penyelenggaraan program GEMA baik dimasyarakat maupun di setiap OPD maka perlu dukungan semua pemangku kepentingan baik di jajaran Eksekutif dan Legislatif termasuk masyarakat dan dunia usaha. Selain itu untuk capaian target keberhasilan program GEMA dimasa yang akan datang maka perlu dukungan anggaran yang memadai dari Pemerintah Daerah termasuk organisasi perangkat daerah yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan Program GEMA itu sendiri, penyediaan panduan berupa buku pedoman pelaksanaan program GEMA, bantuan Al-quran termasuk sarana dan prasarana. Untuk itu perlu dilakukannya survei terkait data secara faktual dan aktual jumlah penduduk muslim baik orang tua maupun generasi muda yang tidak bisa membaca Al-quran.

Dalam kaitan menjaga kesinambungan program GEMA itu sendiri maka diperlukan kebijakan yang bersifat mengharuskan kepada warga muslim di Kutai Kartanegara ketika ingin memasukan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka diharuskan melampirkan sertifikat bisa baca Alquran yang dikeluarkan

oleh Lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal tersebut perlu didukung dengan memperkuat pelaksanaan Gerakan Etam Mengaji (GEMA) dalam aspek legalitas formal dari peraturan Bupati ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah (PERDA) tentang Gerakan Etam Mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2008. *Dasar- Dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2016. *Statistik Kutai Kartanegara Tahun 2016*. BPS Kutai Kartanegara. Tenggarong
- Freddy Rangkuti, 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hatta, Ahmad, 2011, *Tafsir Alquran Perkata, Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Maghifirah Pustaka, Jakarta
- Islamy, Irfan. 2009. *Prinsip- prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji*. Direktorat Penerangan Agama Islam. Ditjet Bimas Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Koko Rifandi. 2014. *Implementasi Peraturan Bupati Nomor 02 Tahun 2010 Tentang Bebas Buta Aksara Al-Qur'an Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 007 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Program studi S1 Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Peraturan Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 24 Tahun 2016 *Tentang Gerakan Etam Mengaji*.